

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi, yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak memasuki kehidupan masa dewasa. Sebagai masa peralihan, banyak perubahan yang dialami dalam diri remaja, yaitu meliputi perubahan aspek fisiologis, psikologis maupun sosialnya (Dariyo, 2004). Setiap aspek ini masing-masing berkaitan dengan tugas perkembangan remaja. Salah satunya ialah tugas perkembangan sebagai makhluk sosial, yaitu melakukan penyesuaian sosial. Hurlock (2004) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit. Dibandingkan anak-anak, remaja lebih dituntut untuk memiliki kesiapan penyesuaian sosial baik di dalam keluarga, teman sebaya ataupun masyarakat. Salah satu sikap yang penting untuk dimiliki remaja dalam penyesuaian sosialnya ialah asertif.

Rathus & Nevid (dalam Novianti & Tjalla, 2008) menjelaskan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Bedell & Lennox (dalam Hartati, Dimiyati & Herdi, 2015) menyatakan bahwa asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan akan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal

mungkin dan secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain, karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Asertivitas memungkinkan remaja untuk mewujudkan diri dalam hal bersosialisasi dengan lebih baik dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Alberti & Emmons (2002) bahwa individu yang asertif akan mempunyai kepercayaan diri, dapat mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, berpikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi serta tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggungjawabkan suatu kesalahan. Perilaku asertif penting dimiliki untuk membantu remaja dalam proses interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan memiliki kemampuan berperilaku asertif remaja akan lebih mudah mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya dan perasaan mereka, serta mampu menolak dengan tegas konformitas negatif (Fatimah, 2013).

Ketidakmampuan untuk bersikap asertif dapat berperan terhadap terjadinya pembullying, perasaan tertekan, malu, menarik diri bahkan kenakalan remaja yang sebetulnya tidak diinginkan. Jika seorang remaja tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif atau bahkan tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, individu ini akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas serta akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain (Novianti & Tjalla, 2008).

Namun pada kenyataannya tidak semua individu mampu berperilaku asertif, karena tidak semua remaja laki-laki maupun perempuan sadar bahwa mereka

memiliki hak untuk berperilaku asertif. Banyak pula remaja yang cemas atau takut untuk berperilaku asertif, bahkan banyak individu selain remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif (Novianti & Tjalla, 2008). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asertivitas sangat penting bagi kehidupan remaja. Remaja perempuan yang mempunyai asertivitas rendah dapat lebih mudah terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah (Pratiwi, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Novalia & Dayakisni (2013) mengatakan bahwa umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah yang memiliki sikap asertif yang rendah. Individu yang memiliki sikap asertif rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya.

Hasil kesimpulan dari penelitian Hartati dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu faktor utama seorang individu melakukan penyalahgunaan narkoba ialah karena tidak mampu menolak ajakan teman untuk mencoba mengkonsumsi narkoba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Family & Consumer di OHIO, AS (dalam Marini & Andriani, 2005) yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza serta hubungan seksual pranikah berkaitan dengan ketidakmampuan remaja bersikap asertif. Penelitian yang dilakukan oleh Destari (2005) menyebutkan bahwa asertivitas remaja sangat berpengaruh terhadap kemandirian, semakin tinggi asertivitas remaja akan semakin tinggi kemandirian remaja.

Asertivitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan kenyataan dirinya, yaitu kemampuan untuk mengatakan “tidak” atau “ya” sesuai dengan keadaan

sesungguhnya, untuk meminta ekspresi positif atau negatif (Lazarus dalam Nabila, Hardjono & Nugroho, 2012). Menurut Alberti & Emmons asertivitas terdiri dari beberapa aspek, yaitu bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Penelitian ini dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta. Balai ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*public service*) yang memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial. Sasaran pelayanan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta ini diantaranya ialah wanita rawan sosial ekonomi, berasal dari keluarga *broken home*/terlantar, putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja, wanita korban kekerasan seksual atau KDRT, eks tuna susila, korban eksploitasi ekonomi, pekerja migran bermasalah sosial, korban *trafficking*/perdagangan orang, serta wanita dengan kehamilan tidak dikehendaki. Sebagai lembaga pelayanan masyarakat yang menangani permasalahan sosial, salah satu program yang dijalankan ialah program bimbingan mental dan sosial yang merupakan bentuk rehabilitasi sosial, yaitu dengan memberikan arahan terhadap warga binaan mengenai pemahaman tentang peran dan fungsi warga binaan sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 Februari 2018 yang peneliti lakukan terhadap salah seorang remaja binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta yang merasa cukup tertekan dengan kuatnya tekanan teman sebaya. I mengaku seringkali ingin menangis karena merasa tidak tahan

terhadap perilaku beberapa orang teman di wismanya. Salah seorang teman sekamar seringkali memaksa I untuk merahasiakan perilakunya yang suka melakukan *video call* dengan pakaian sangat seksi. I menyadari bahwa hal tersebut adalah kesalahan dan melanggar aturan namun tidak berani menolak karena takut diancam dan dimusuhi teman. Selain itu, seringkali teman-teman I memintanya untuk menjadi ketua kelas dan ketua wisma. Sebenarnya I ingin sekali menolak karena merasa tidak siap menerima tanggung jawab yang besar, namun ketidakmampuannya menolak dan menjelaskan alasan menyebabkan I terpilih sebagai ketua dengan berat hati. I tidak mampu menunjukkan perasaan ataupun pendapatnya dihadapan teman-teman dan pekerja sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X karena khawatir pendapatnya tidak akan diterima. Sikap yang ditunjukkan I merupakan salah satu bentuk dari ketidakmampuan menunjukkan sikap asertif dan tidak sesuai dengan beberapa aspek asertivitas seperti yang dikemukakan Alberti & Emmons, yaitu bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri.

Lain hal yang dialami D yang mengaku terpengaruh teman di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X untuk kembali mengonsumsi “pil sapi”. D merupakan remaja mantan pemandu lagu di tempat karaoke dan mengakui bahwa dulu seringkali mengonsumsi miras ataupun obat-obatan terlarang. Namun sejak berada di Balai Perlindungan X, D mengaku sudah berhenti dan ingin menata hidupnya menjadi lebih baik. D berusaha menghindari pergaulan lamanya dan fokus mempelajari keterampilan yang diajarkan di Balai Perlindungan dan

Rehabilitasi X sebagai bekal kehidupan di masa depan. Namun, pada malam perayaan tahun baru 2018 lalu, teman-teman dekatnya menawarkan “pil sapi”. Meskipun awalnya menolak, namun akhirnya D kembali mengonsumsi “pil sapi” yang diberikan temannya. Jika tidak mengikuti ajakan teman, D takut ditinggalkan kelompoknya sehingga tidak memiliki teman, sedangkan D sendiri merupakan remaja binaan baru yang belum memiliki banyak teman. Hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan D untuk bersikap asertif sehingga menerima tawaran perilaku negatif dari temannya, meskipun sebenarnya D tidak ingin melakukan hal tersebut. Sikap yang ditunjukkan D menunjukkan ketidakmampuan D melakukan perilaku asertif dan tidak sesuai dengan aspek asertivitas, yaitu bertindak tidak sesuai dengan keinginan sendiri dan ketidakmampuan mempertahankan diri.

Subjek O menunjukkan sikap yang jauh berbeda dengan I dan D yang tidak berani menolak ataupun mengekspresikan perasaannya. O justru mengaku sangat berani menyatakan perasaan, pikiran bahkan kemarahan kepada teman tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan. Bahkan, tanpa segan O akan berdebat dengan orang lain jika tidak sesuai dengan pendapat atau keinginannya, meskipun akan berakhir dengan pertengkaran dan adu fisik seperti saling tampar atau menjambak rambut. Keberanian sikap dan perilaku O dalam menyatakan ataupun mengekspresikan dirinya dalam hal ini bukanlah termasuk perilaku asertif tetapi lebih mengarah pada agresif. Asertif berbeda dengan agresif karena dalam asertif individu dituntut untuk tetap menghargai orang lain dan tanpa melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal, sedangkan agresif cenderung untuk

menyakiti orang lain jika kehendaknya tidak dituruti (Novianti & Tjalla, 2008). Perilaku yang ditunjukkan O bertentangan dengan salah satu aspek dari asertivitas, yaitu tidak mengabaikan hak orang lain (Alberti & Emmons, 2002).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa asertivitas pada remaja sangat diperlukan, tidak terkecuali pada remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta. Remaja seharusnya mempunyai kemampuan untuk menyatakan apa yang diinginkan tanpa harus menyinggung hak orang lain dan juga mampu untuk menolak berbagai macam tawaran negatif yang diperoleh dari lingkungannya (Setiono, dkk., 2005). Zuhara (2015) menyatakan bahwa asertivitas memungkinkan remaja untuk mewujudkan diri dalam hal bersosialisasi dengan lebih baik, dalam hal hubungan dengan diri sendiri dan orang lain serta akan lebih mudah mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya dan perasaan mereka. Bahkan remaja dapat menolak ajakan maupun tindakan teman atau kelompoknya yang tidak sesuai dengan keinginannya dengan cara yang dapat diterima serta tetap menjaga hubungan sosial dengan baik.

Beberapa penelitian telah dilakukan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan asertivitas, diantaranya ialah penggunaan *graphotherapy* untuk meningkatkan asertivitas pada remaja (Fikriyah & Astuti, 2015). Studi lainnya yang terkait dengan peningkatan asertivitas ialah dengan pemberian pelatihan asertif (Hartati, Dimiyati & Herdi, 2015). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan asertivitas baik verbal maupun nonverbal pada subjek setelah pemberian pelatihan asertif. Penelitian lainnya tentang pelatihan asertivitas dilakukan oleh Ekawati (2008) membuktikan bahwa intervensi berupa pelatihan

asertivitas yang disusun peneliti cukup efektif meningkatkan perilaku asertif pada remaja putri terhadap hubungan seks pranikah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vatankhah, Daryabari, Ghadami dan Naderifar (2012) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat dari pemberian pelatihan keterampilan berkomunikasi ialah untuk peningkatan asertivitas pada remaja perempuan. Maryati (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh terapi kognitif perilaku terhadap perilaku asertif pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan terapi kognitif perilaku dapat meningkatkan perilaku asertif pada remaja. Penelitian oleh Zuhara (2015) yang berjudul peningkatan perilaku asertif melalui pelatihan keterampilan sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMP.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan asertivitas pada remaja ialah dilakukan dengan memberikan pelatihan asertivitas. Pelatihan asertivitas merupakan salah satu pelatihan keterampilan sosial yang menggunakan prosedur secara spesifik untuk mengajarkan klien bagaimana dan kapan untuk berperilaku asertif (Spiegler dan Gueremont, 2003). Asumsi dasar dari pelatihan asertivitas ialah setiap orang berhak mengekspresikan dirinya (Corey, 2005). Pelatihan asertivitas menjadi salah satu intervensi yang tepat untuk meningkatkan asertivitas mengacu pendapat Corey yang menyatakan bahwa pelatihan asertivitas akan membantu orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, memiliki kesulitan menyatakan “tidak”, merasa tidak punya hak



untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Menurut McKay, *et al* (dalam Fauziyah, 2003) pelatihan asertivitas dapat meningkatkan asertivitas dalam segala situasi yang memungkinkan untuk berperilaku asertif dan menurunkan perilaku permusuhan yang meledak-ledak atau mengurangi perilaku pasif. Alasan lain dipilihnya pelatihan asertivitas ialah dapat memberikan manfaat besar bagi semua orang, bukan hanya keterampilan itu sendiri, melainkan sebagai alat untuk memodifikasi perilaku, memperoleh kepercayaan, peningkatan *self esteem* dan budaya komunikasi jujur, kuat serta efektif (Bishop, 1999).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk (2015) yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan asertivitas pada anak didik dengan kasus penyalahgunaan narkoba setelah pemberian pelatihan asertivitas. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2008) yang berjudul pelatihan asertivitas pada remaja awal putri untuk meningkatkan perilaku asertif terhadap hubungan seks pranikah. Pelatihan asertivitas ini memberikan beberapa keterampilan berperilaku asertif. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat asertivitas pada kelompok eksperimen yang mendapat pelatihan dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,005$ ) yang membuktikan bahwa intervensi yang disusun peneliti cukup efektif meningkatkan perilaku asertif pada remaja putri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah pelatihan asertivitas dapat digunakan untuk meningkatkan asertivitas pada remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta ?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan asertivitas untuk meningkatkan asertivitas pada remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikoterapi, psikologi pelatihan, psikologi sosial dan kesehatan mental, serta pengembangan secara teoritis tentang efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan asertivitas pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para praktisi di bidang psikologi memberikan kontribusi dalam peningkatan keterampilan psikoterapi, tentang proses dan tahapan pelatihan asertivitas untuk meningkatkan asertivitas pada remaja.
- b. Bagi para pendamping dan pekerja sosial di lembaga-lembaga yang bergerak di bidang perlindungan dan rehabilitasi yang menangani remaja, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan juga keterampilan tentang langkah dan cara pelaksanaan serta manfaat pelatihan asertivitas untuk meningkatkan asertivitas pada remaja.
- c. Bagi remaja dengan tingkat asertivitas yang rendah, diharapkan dapat mengembangkan sikap positif, emosi dan afek yang positif melalui pelatihan asertivitas.

### C. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang peneliti temukan terkait penggunaan pelatihan asertivitas untuk peningkatan asertivitas yang pernah dilakukan dalam beberapa penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah dan Astuti (2015) dengan judul “Pengaruh *Graphotherapy* untuk Meningkatkan Asertivitas pada Mahasiswa”. Desain eksperimen yang digunakan peneliti ialah *randomized two group design* yaitu membagi subjek yang telah terpilih secara random menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa *graphotherapy* selama 30 hari, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Berdasarkan analisis statistik *wilcoxon test*, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor asertivitas antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar  $0,017 < p (0,05)$ . Sebaliknya, hasil *wilcoxon test* menunjukkan tidak ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol sebesar  $1,00 > p (0,05)$ . Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa *graphotherapy* dapat meningkatkan asertivitas mahasiswa secara efektif.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada perlakuan atau intervensi yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah *graphotherapy* dan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2012 ke atas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan subjek penelitian adalah remaja di Balai Perlindungan

dan Rehabilitasi X Yogyakarta dengan intervensi pelatihan asertivitas. Persamaannya terletak pada variabel tergantung yang diteliti yakni asertivitas.

2. Hartati, Dimiyati dan Herdi (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Asertivitas terhadap Penyalahgunaan Narkoba”, dengan satu responden yaitu anak didik dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggunakan metode *single subject research* dengan menggunakan desain A-B. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif dengan melakukan latihan asertif yang telah diterapkan kepada anak didik dalam waktu empat belas hari. Anak didik tersebut dapat meningkatkan asertivitas baik verbal maupun nonverbal dengan langkah-langkah yang terdapat dalam latihan asertif.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada subjek dan desain penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang remaja dengan kasus penyalahgunaan narkoba dan menggunakan metode *single subject research* dengan menggunakan desain A-B. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti, subjek penelitian adalah remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta dengan asertivitas rendah dan dengan menggunakan rancangan *pretest - posttest control group design*. Persamaannya terletak pada variabel tergantung yang diteliti yakni asertivitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vatankhah, Daryabari, Ghadami dan Naderifar (2012) yang berjudul “Efektivitas Pelatihan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Konsep Diri, Harga Diri dan Asertivitas pada Remaja Perempuan”. Penelitian dilakukan terhadap 40 orang remaja perempuan yang kemudian dibagi secara acak menjadi dua kelompok. Desain penelitian menggunakan *before - after test design* dengan adanya kontrol grup. Pelatihan keterampilan komunikasi dilakukan terhadap kelompok eksperimen selama 8 sesi, masing-masing sesi dilakukan selama 90 menit sekali dalam seminggu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada perlakuan atau intervensi yang akan diberikan dan subjek penelitian. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah pelatihan keterampilan berkomunikasi dan subjek penelitian dalam penelitian ini remaja yang bersekolah. Subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan remaja binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta dengan intervensi pelatihan asertivitas. Persamaannya terletak pada variabel tergantung yang diteliti yakni asertivitas.

4. Penelitian oleh Maryati (2015) dengan judul “Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku terhadap Perilaku Asertif pada Remaja”. Penelitian ini dilakukan terhadap 8 orang remaja di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 4 orang kelompok eksperimen dan 4 orang

kelompok kontrol. Metode yang penelitian yang dilakukan ialah metode eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan berupa pelatihan terapi kognitif perilaku pada kelompok eksperimen. Hasil analisis menggunakan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai  $p=0,012$  ( $p<0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan terapi kognitif untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja. Remaja yang mendapatkan treatment terapi kognitif perilaku memiliki perilaku asertif lebih tinggi daripada remaja yang tidak mendapatkan treatment.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada perlakuan atau intervensi yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini adalah terapi kognitif perilaku dan subjek penelitian dalam penelitian ini remaja SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan remaja binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta dengan intervensi pelatihan asertivitas. Persamaannya terletak pada variabel tergantung yang diteliti yakni asertivitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhara (2015) yang berjudul “Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pacitan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data

menggunakan yang digunakan ialah angket, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Pacitan.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada intervensi, desain dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pelatihan asertivitas dan desain penelitian *pretest - posttest control group design* dengan membagi subjek yang telah terpilih secara random menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen akan diberi perlakuan berupa pelatihan asertivitas sedangkan kelompok kontrol merupakan *waiting list*. Adapun subjek yang akan diteliti ialah remaja binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta. Persamaannya terletak pada variabel tergantung yang diteliti yakni asertivitas.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dilihat bahwa telah banyak penelitian yang menggunakan berbagai terapi untuk meningkatkan asertivitas, disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara spesifik belum pernah dilakukan, yakni pelatihan asertivitas untuk peningkatan asertivitas pada remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi X Yogyakarta.